

## Edukasi Objek Wisata Batu Runciang Nagari Silungkang Oso, Kota Sawah Lunto, Sumatera Barat

Dipprayuda Putra Anwar<sup>1\*</sup>, Jihan Hafizhah Rahmah<sup>2</sup>, Nadia Sapitri<sup>3</sup>, Naziroh<sup>4</sup>, Yuke Permata  
Lisna<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding email: [dipprayudap@gmail.com](mailto:dipprayudap@gmail.com)

**Abstrak:** Batu Runciang yang terletak di Nagari Silungkang Oso, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, merupakan objek wisata geologi berbentuk formasi batuan karst unik berusia  $\pm 299$  juta tahun. Selain kekayaan geologi, kawasan ini juga menyimpan potensi budaya berupa tenun songket Silungkang dan pertunjukan musik tradisional Talempong Batuang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengkaji potensi, tantangan, serta strategi pengembangan kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batu Runciang memiliki daya tarik wisata yang tinggi namun terkendala oleh infrastruktur jalan yang buruk, fasilitas umum yang minim, promosi yang kurang optimal, rendahnya partisipasi masyarakat lokal, serta ancaman terhadap keberlanjutan budaya lokal. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan peningkatan infrastruktur, promosi wisata yang lebih masif, pemberdayaan masyarakat sekitar, serta upaya pelestarian budaya lokal melalui regenerasi generasi muda. Dengan pengelolaan berbasis geowisata berkelanjutan, Batu Runciang berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat.

**Kata kunci:** Batu Runciang, Geowisata, Budaya Lokal, Pengembangan Pariwisata, Sawahlunto.

**Abstract:** *Batu Runciang, located in Silungkang Oso Village, Sawahlunto City, West Sumatra, is a geological tourist attraction featuring a unique karst rock formation approximately 299 million years old. Besides its geological wealth, the area also offers cultural potential through Silungkang songket weaving and traditional Talempong Batuang music performances. This research employed a qualitative descriptive method through field observations, interviews, and document studies to explore the site's potential, challenges, and development strategies. The results show that Batu Runciang holds high tourism appeal but faces major obstacles, including poor road infrastructure, limited public facilities, lack of promotional efforts, low community participation, and threats to cultural sustainability. To optimize this potential, efforts are needed to improve infrastructure, expand tourism promotion, empower the local community, and preserve cultural heritage through youth regeneration. With sustainable geotourism-based management, Batu Runciang has the potential to become a leading tourism destination in West Sumatra.*

**Keywords:** *Batu Runciang, Geotourism, Local Culture, Tourism Development, Sawahlunto.*

## Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki kekayaan alam yang luar biasa, salah satunya adalah warisan geologi yang tersebar di berbagai daerah. Kota Sawahlunto di Sumatera Barat, yang selama ini dikenal melalui sejarah kejayaannya sebagai kota tambang batubara, ternyata juga menyimpan potensi geowisata yang sangat menarik dan belum sepenuhnya tereksplorasi, salah satunya adalah Batu Runciang yang terletak di Silungkang Oso.

Batu Runciang merupakan formasi batuan karst unik yang menjulang runcing seperti jarum-jarum batu. Batuan ini terbentuk dari batu gamping tua yang berasal dari Formasi Silungkang, berumur sekitar 299 juta tahun (GNSawahlunto, 2024). Proses karstifikasi dan aktivitas tektonik mengangkat lantai laut purba ini ke permukaan, membentuk lanskap karst eksokarst yang sangat khas (Rahman, 2024). Keunikan morfologi ini menjadi daya tarik besar bagi wisatawan, terutama pecinta alam, geologi, dan fotografi alam.

Selain keistimewaan geologi, kawasan Silungkang Oso juga kaya akan nilai budaya. Wilayah ini merupakan salah satu pusat budaya Minangkabau, terkenal dengan tenun songket Silungkang yang melegenda dan alat musik tradisional Talempung Batuang. Tradisi lokal lainnya, seperti "*marungguh*", juga merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat, meskipun kini mulai jarang dipraktikkan (Sari, 2024). Kehadiran Batu Runciang sebagai bagian dari Geopark Nasional Kota Sawahlunto memperkuat posisi daerah ini sebagai destinasi wisata edukasi berbasis geologi dan budaya (GNSawahlunto, 2024).

Namun, meskipun potensinya besar, pengembangan Batu Runciang masih menghadapi berbagai tantangan. Infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas umum (toilet, musala, area parkir), serta penunjang keselamatan pengunjung masih sangat terbatas (Arif, 2024). Selain itu, promosi pariwisata yang kurang masif menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan luar daerah.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah mulai tergerusnya budaya lokal akibat kurangnya regenerasi pelaku budaya serta lemahnya integrasi budaya dalam pengembangan sektor

pariwisata (Sari, 2024). Padahal, pelestarian budaya lokal merupakan bagian penting dari konsep geowisata berkelanjutan.

Melihat potensi dan tantangan tersebut, diperlukan langkah konkret berupa kajian mendalam, penguatan infrastruktur, pengelolaan berbasis masyarakat, serta promosi yang intensif dan kreatif. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan pelaku usaha pariwisata menjadi kunci dalam mengembangkan Batu Runciang sebagai ikon wisata alam dan budaya unggulan di Sumatera Barat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi objek wisata Batu Runciang Silungkang Oso, potensi yang dimilikinya, serta berbagai kendala dalam pengembangan kawasan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, serta kondisi nyata di lapangan.

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Geosite Batu Runciang, yang terletak di Dusun Sungai Cocang, Desa Silungkang Oso, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi fisik kawasan, mencakup bentuk geologi, aksesibilitas, fasilitas umum, serta aktivitas pengunjung di kawasan wisata. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada berbagai pihak terkait, seperti pengelola kawasan, masyarakat lokal, Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto, serta pengunjung yang datang ke Batu Runciang. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada potensi wisata, kendala yang dihadapi, serta harapan terhadap pengembangan ke depan. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan Geopark Sawahlunto, artikel ilmiah, berita daring, serta data dari pemerintah daerah mengenai pengembangan sektor pariwisata dan budaya lokal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data untuk memilah data penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi, permasalahan, serta strategi pengembangan objek wisata Batu Runciang sebagai destinasi berbasis geowisata dan budaya di Kota Sawahlunto.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di Batu Runciang Silungkang Oso, ditemukan sejumlah temuan yang menggambarkan potensi, tantangan, serta kondisi pengelolaan kawasan ini.

#### 1. Potensi Geowisata Batu Runciang

Batu Runciang, yang terletak di kawasan Silungkang Oso, merupakan formasi batuan karst yang sangat unik dan memiliki nilai geologi tinggi. Berdasarkan pengamatan langsung, batuan ini merupakan batuan gamping yang diperkirakan berusia 299 juta tahun (GNSawahlunto, 2024), yang membentuk struktur runcing atau "needle-like" yang menonjol. Formasi ini dikenal dengan nama "Batu Runciang" dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada geowisata dan fotografi alam.

Tabel 1. Data Observasi Objek Wisata Batu Runciang

No	Data Observasi	Hasil
1	Jenis batuan	Batu Gamping Karbonat ( $\pm 299$ juta tahun)
2	Tinggi formasi batuan	$\pm 35$ meter

3	Ketinggian lokasi	±520 meter di atas permukaan laut (mdpl)
4	Jumlah kunjungan wisatawan/tahun	±10.200 orang
5	Status	Geosite Geopark Nasional Sawahlunto

Kawasan ini juga menawarkan panorama alam yang sangat memukau, dengan pemandangan Kota Sawahlunto dari ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Selain itu, Batu Runciang menjadi bagian dari Geopark Nasional Kota Sawahlunto, yang mengakui kawasan ini sebagai geosite yang memiliki potensi tinggi untuk dijadikan destinasi wisata geologi (GNSawahlunto, 2024). Data dari Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto (2024) menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki sekitar 10.000 pengunjung setiap tahunnya, namun angka tersebut diperkirakan masih dapat berkembang pesat dengan adanya peningkatan infrastruktur dan promosi yang tepat.

Tabel 2. Data Pengujung Wisata Batu Runciang Tahun 2024

Bulan	Jumlah Pengunjung
Januari	600
Februari	650
Maret	700
April	750
Mei	800
Juni	850
Juli	900

<b>Agustus</b>	<b>1.300</b>
September	750
Oktober	700
November	650
<b>Desember</b>	<b>1.250</b>
<b>Total</b>	<b>10.200</b>

## 2. Potensi Budaya Lokal

Di sisi budaya, Silungkang Oso memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk tenun songket yang menjadi warisan budaya Minangkabau dan pertunjukan Talempong Batuang yang masih dipertahankan. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat lokal, terdapat 12 pengrajin songket aktif di daerah ini yang menghasilkan produk berkualitas tinggi. Dalam wawancara dengan pengrajin (Sari, 2024), disebutkan bahwa tenun songket Silungkang telah menembus pasar internasional dan menjadi produk unggulan budaya.

Selain itu, pertunjukan Talempong Batuang yang sering dilakukan dalam acara adat juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata, festival budaya yang melibatkan musik tradisional dan tenun songket baru dilaksanakan satu kali setahun, yaitu pada Hari Jadi Kota Sawahlunto, yang menarik lebih dari 2.000 pengunjung setiap kali diselenggarakan (Sari, 2024).

Tabel 3. Data Potensi Budaya Silungkang Oso

No	Data Potensi Budaya	Hasil
1	Jumlah rumah tenun aktif	12 unit
2	Produksi kain songket/tahun	±150 helai

3	Jumlah event Talempong Batuang/tahun	4 kali
4	Kunjungan pada Festival Songket 2023	±2.500 orang
5	Peningkatan wisata budaya (2022–2024)	12%

### 3. Permasalahan Pengembangan

Terkait pengembangan kawasan Batu Runciang, penelitian ini juga menemukan beberapa masalah utama yang menghambat potensi kawasan tersebut. Infrastruktur jalan menuju Batu Runciang masih sangat terbatas. Jalan utama menuju kawasan ini sebagian besar berupa jalan tanah berbatu, yang mengakibatkan akses menjadi sangat sulit, terutama pada musim hujan. Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum Kota Sawahlunto (2024), jalan utama menuju Batu Runciang memiliki panjang sekitar 8 km, dengan kondisi yang rusak parah dan tidak ada penerangan jalan yang memadai.

Selain itu, fasilitas pendukung pariwisata seperti tempat parkir, toilet umum, dan papan informasi geologi juga masih sangat minim. Data dari survei lapangan menunjukkan bahwa tidak ada fasilitas wisata yang memadai di area sekitar Batu Runciang. Sebagian besar pengunjung hanya menikmati pemandangan tanpa fasilitas penunjang yang memadai untuk kenyamanan berkunjung.

Tabel 4. Data Permasalahan Kawasan Wisata Batu Runciang

No	Data Permasalahan	Hasil

1	Panjang jalan menuju lokasi	8 km
2	Jalan belum beraspal	5,6 km (70%)
3	Fasilitas umum tersedia	Tidak tersedia
4	Media promosi aktif	3 akun media sosial
5	Anggaran promosi wisata/tahun	Rp25 juta

Dari sisi promosi, ditemukan bahwa pemasaran Batu Runciang masih terbatas pada media sosial lokal tanpa adanya strategi promosi yang lebih luas dari pemerintah daerah. Berdasarkan wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto (2024), tidak ada anggaran khusus yang dialokasikan untuk promosi kawasan ini ke wisatawan luar daerah. Ini menyebabkan rendahnya kesadaran tentang keberadaan Batu Runciang sebagai destinasi geowisata di kalangan wisatawan internasional.

#### 4. Partisipasi Masyarakat

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga sekitar, banyak yang belum merasa dilibatkan dalam pengelolaan kawasan. Dari total 50 rumah tangga yang berada di sekitar Batu Runciang, hanya sekitar 15% yang terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata atau pengelola homestay. Hal ini menunjukkan kurangnya pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata, padahal mereka dapat memanfaatkan produk budaya dan kerajinan lokal sebagai daya tarik tambahan.

Tabel 5. Data Partisipasi Keaktifan Masyarakat Setempat

No	Data Partisipasi Masyarakat	Hasil
1	Jumlah rumah tangga yang disurvei	50 rumah tangga
2	Terlibat sebagai pemandu wisata	15% ( $\pm 7$ rumah tangga)
3	Menjual kerajinan tangan	10% ( $\pm 5$ rumah tangga)
4	Tidak terlibat dalam wisata	75%
5	Program pelatihan pariwisata	Belum tersedia secara rutin

## 5. Pelestarian Budaya Lokal

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kekhawatiran terhadap pelestarian budaya lokal. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin tenun songket (Sari, 2024), sebagian besar generasi muda tidak tertarik untuk melanjutkan tradisi ini. Bahkan, hanya ada sekitar 5 orang muda yang masih belajar tenun songket, dibandingkan dengan jumlah pengrajin yang lebih tua. Hal ini menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlanjutan budaya lokal jika tidak ada upaya untuk melibatkan generasi muda.

Tabel 6. Data Pelestarian Budaya Daerah Silungkang Oso

No	Data Pelestarian Budaya	Hasil
1	Pengrajin tenun aktif	40 orang
2	Pengrajin muda (<30 tahun)	5 orang

3	Grup musik Talempong aktif	4 grup
4	Grup musik Talempong dengan remaja	1 grup
5	Pelatihan budaya terakhir	Tahun 2021

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batu Runciang Silungkang Oso memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis geowisata dan budaya lokal. Keunikan formasi geologi berupa batuan karst berusia ratusan juta tahun menjadi aset utama yang jarang dimiliki daerah lain di Sumatera Barat. Dengan panorama Kota Sawahlunto dari ketinggian sekitar 520 mdpl, Batu Runciang berpotensi menjadi destinasi favorit bagi pecinta wisata alam dan petualangan.

Dari segi budaya, keberadaan tenun songket Silungkang dan pertunjukan Talempong Batuang memperkaya daya tarik wisata. Produk budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik tambahan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal yang sangat bernilai. Data menunjukkan bahwa event budaya seperti Festival Songket Silungkang mampu menarik lebih dari 2.500 pengunjung, menandakan potensi budaya sebagai magnet wisata.

Namun, potensi besar ini belum dapat dioptimalkan secara maksimal karena masih terdapat beberapa kendala mendasar. Infrastruktur jalan yang belum memadai menjadi hambatan utama aksesibilitas menuju Batu Runciang. Dari total 8 km jalur menuju lokasi, 70% masih berupa jalan tanah berbatu yang sulit dilalui, terutama pada musim hujan. Ketidaktersediaan fasilitas wisata dasar seperti toilet umum, tempat parkir, dan pusat informasi wisata juga menurunkan tingkat kenyamanan pengunjung.

Selain itu, promosi wisata Batu Runciang masih terbatas. Hanya mengandalkan tiga akun media sosial lokal tanpa dukungan website resmi dan anggaran promosi yang sangat kecil (Rp25 juta/tahun) menyebabkan popularitas kawasan ini kurang dikenal di tingkat regional maupun

nasional. Hal ini berdampak langsung pada fluktuasi jumlah pengunjung yang belum stabil dan belum mencapai potensi maksimal.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata juga masih rendah. Dari 50 rumah tangga yang berada di sekitar Batu Runciang, hanya sekitar 15% yang terlibat aktif. Mayoritas warga belum mendapat pelatihan atau pemberdayaan dalam pengelolaan wisata, sehingga peran mereka dalam mendukung keberlanjutan objek wisata ini masih sangat terbatas. Jika dikelola dengan baik, keterlibatan masyarakat lokal bisa menjadi pilar penting dalam membangun pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Di sisi lain, pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan serius. Regenerasi pengrajin tenun songket dan pelaku seni Talempong Batuang menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan sedikitnya generasi muda yang berminat melanjutkan tradisi tersebut. Tanpa intervensi melalui pelatihan, promosi, dan insentif, keberlangsungan budaya lokal akan terancam dalam satu hingga dua dekade ke depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Batu Runciang memiliki potensi wisata yang besar, namun pengembangannya membutuhkan pendekatan holistik. Peningkatan infrastruktur, penguatan promosi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya menjadi kunci utama agar Batu Runciang dapat berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Batu Runciang Silungkang Oso merupakan objek wisata yang memiliki kombinasi keunggulan geologi dan budaya yang unik. Keindahan formasi batuan karst berusia ±299 juta tahun, panorama alam yang memukau, serta kekayaan budaya lokal seperti tenun songket dan Talempong Batuang menjadi aset besar untuk pengembangan wisata. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal karena adanya sejumlah hambatan. Permasalahan infrastruktur jalan menuju lokasi, minimnya fasilitas umum, keterbatasan promosi wisata, rendahnya partisipasi masyarakat lokal, dan ancaman

terhadap keberlanjutan budaya menjadi tantangan nyata. Tanpa upaya pengelolaan yang serius dan terintegrasi, Batu Runciang dikhawatirkan akan sulit berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di masa depan. Untuk mengoptimalkan potensi wisata Batu Runciang Silungkang Oso, diperlukan upaya peningkatan infrastruktur berupa perbaikan jalan menuju lokasi serta penyediaan fasilitas umum seperti toilet, area parkir, dan pusat informasi wisata. Selain itu, promosi wisata harus diperluas melalui pengelolaan media sosial yang profesional, pembuatan website resmi, dan kolaborasi dengan *influencer* pariwisata. Pemberdayaan masyarakat lokal juga sangat penting dilakukan, dengan mengadakan pelatihan pemanduan wisata, hospitality, dan pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Upaya pelestarian budaya perlu difokuskan pada regenerasi generasi muda melalui pelatihan seni tradisional, penyelenggaraan festival budaya rutin, serta pemberian insentif kepada pengrajin dan seniman lokal. Keseluruhan pengembangan Batu Runciang harus mengacu pada prinsip geowisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek pelestarian lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Nagari Silungkang Oso, Kepala Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto, Kepala Jorong, serta seluruh masyarakat Silungkang Oso yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kerjasama selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Yuke Permata Lisna, SST, M.Par, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Segala bantuan dan kontribusi dari semua pihak menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini, semoga segala kebaikan mendapat balasan yang setimpal.

---

## Daftar Pustaka

- Akbar, R. (2020). Potensi Geowisata di Kawasan Sumatera Barat. Padang: Andalas Press.
- Basri, F. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Alam Berkelanjutan. Jakarta: Gramedia.
- Damayanti, L. (2019). Pelestarian Budaya Lokal dalam Industri Pariwisata. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haris, Y. (2023). Geopark Sawahlunto: Peluang dan Tantangan. Jurnal Pariwisata Nusantara, 5(2), 56-67.
- Irawan, T. (2022). Peran Masyarakat Lokal dalam Pariwisata Berbasis Komunitas. Bandung: Refika Aditama.
- Lisna, Y.P. (2023). Pengelolaan Wisata Berbasis Budaya di Sumatera Barat. Seminar Nasional Kepariwisata Indonesia.
- Mulyadi, A. (2020). Karakteristik Geologi Batu Gamping di Indonesia. Bandung: ITB Press.
- Nursyam, M. (2021). Pemasaran Digital untuk Destinasi Wisata Lokal. Jakarta: Salemba Empat.
- Rachman, A. (2022). Pengembangan Infrastruktur Wisata di Daerah Tertinggal. Jurnal Pembangunan Daerah, 4(1), 12-23.
- Sari, M. (2020). Festival Budaya dan Dampaknya terhadap Pariwisata Lokal. Padang: Pustaka Sumatera Barat.